

***BLENDED WORSHIP:***  
**SEBUAH ALTERNATIF MODEL IBADAH KEKINIAN**

ANDREW A. SETIAWAN

PENDAHULUAN

Belakangan ini, *blended worship (BW)* mulai digandrungi oleh gereja-gereja injili. Salah satu alasan umum adalah karena *BW* dapat merangkul ibadah tradisional dan kontemporer sehingga ibadah dapat menjadi lebih inklusif. Artinya, jemaat yang lebih menyukai ibadah tradisional dan jemaat yang lebih menyukai ibadah kontemporer akan dapat bersatu dalam satu atap gereja. Tapi pertanyaannya, aspek apakah yang dirangkul oleh *BW*?

Umumnya, orang akan menjawab bahwa *BW* adalah ibadah yang menggabungkan antara musik tradisional dan musik kontemporer. Contohnya, lagu himne yang biasanya diiringi dengan piano atau organ, maka dalam *BW* lagu tersebut bisa diiringi dengan alat-alat musik modern, seperti drum, gitar elektrik, dan sebagainya. Dari pandangan umum yang demikian, kita melihat bahwa acap kali orang Kristen memahami *BW* pada gaya (*style*) musiknya. Pertanyaannya, apakah benar *BW* memiliki titik berat utama pada sebuah gaya musik? Artikel kali ini akan menjawab pertanyaan tersebut dengan memaparkan informasi-informasi yang memadai seputar *BW* sehingga kita dapat memahami apa yang menjadi tekanan utama model ibadah tersebut.

KARAKTERISTIK-KARAKTERISTIK *BW*: SEBUAH PANORAMA

Apa itu *BW*? Secara singkat, *BW* memang dapat didefinisikan sebagai kombinasi antara ibadah tradisional dan ibadah kontemporer. Namun tentunya, definisi tersebut perlu penjelasan lebih jauh. Untuk mengeksplorasi karakteristik ibadah ini, saya akan mengadopsi pendekatan Robert Webber. Dalam *The Complete Library of Christian Worship*, volume 3, Webber

membedakan *BW* dari ibadah-ibadah lainnya dengan cara menjelaskan karakteristik umum dan khusus dari ibadah ini.<sup>1</sup>

### *Karakteristik Umum*

*Pertama*, karakteristik umum *BW* terdapat pada sifat keterbukaannya terhadap semua pertanyaan tentang ibadah. Slogan *semper reformanda* benar-benar dihidupi dalam ibadah ini. Maksudnya, *BW* meyakini bahwa kita harus selalu menanyakan secara terus-menerus mengenai arti ibadah dari perspektif biblika, historika, dan ilmu sosial.

*Kedua*, *BW* memiliki sifat bersedia untuk belajar dari seluruh komunitas ibadah secara luas. Para pelaku ibadah ini bisa saja belajar dari ibadah liturgis, ibadah injili, ibadah orang kulit hitam, ibadah karismatik, dan seterusnya. Mereka akan terus bertanya apa yang dapat dipelajari dari berbagai tradisi yang berbeda dari *BW*.

*Ketiga*, *BW* memiliki sifat menghargai tradisi masa lalu karena sebuah keyakinan bahwa para pelaku ibadah tidak boleh terisolasi dari tradisi atau sejarah tertentu. Dengan kata lain, para pelaku ibadah ini senantiasa menyadari cara beribadah yang mengakar pada sejarah ibadah Yudaisme dan gereja mula-mula yang juga terus-menerus mengalami adaptasi dengan berbagai budaya dan rentangan waktu.

*Keempat*, *BW* memiliki komitmen untuk bersedia berinteraksi dengan kebudayaan. Maksudnya, para pemimpin ibadah harus berpikir bahwa ibadah seharusnya juga menyentuh kehidupan para penyembah, merangsang pertumbuhan spiritual seseorang, dan menghasilkan “kesembuhan” bagi orang yang beribadah.

### *Karakteristik Khusus*

Apa saja karakteristik khusus dari *BW*? *Pertama*, *BW* memiliki komitmen untuk menggunakan empat struktur dasar yang telah disepakati secara ekumenikal, yaitu: tahap berkumpul, tahap mendengarkan firman, tahap menerima perjamuan kudus, dan tahap berpisah. Di balik keempat struktur dasar ini terdapat narasi yang mencerminkan karya keselamatan yang dikerjakan Allah.

<sup>1</sup>Lih. “Convergence Worship” dalam *The Complete Library of Christian Worship* (3rd. ed.; Robert Webber (Nashville: Star Song, 1993) 3.122-124. Dalam buku tersebut, istilah “convergence worship” dapat disamakan dengan “blended worship.”

*Kedua*, *BW* berkomitmen pada sifat perayaan dalam ibadah. Webber mengatakan bahwa, “*It is a celebration of both creation and recreation, and is more Davidic (celebrative) in style than Mosaic (somber)*.”<sup>2</sup> Ia mengusulkan agar sifat perayaan ini dapat lebih ditampakkan pada tahap berkumpul dan tahap menerima perjamuan kudus.

*Ketiga*, ibadah ini dicirikan dengan penggunaan lirik dan tipe musik yang luas. Dengan demikian, *BW* berusaha untuk mengkontekstualisasikan lagu dan musik dalam ibadah. Contohnya: bila kita melayani di pulau Jawa, khususnya di Jawa Tengah, kita dapat menggunakan alat musik gamelan untuk mendukung lagu-lagu pujian.

*Keempat*, *BW* berusaha untuk memaksimalkan fungsi kesenian. Maksudnya, kita dapat memaksimalkan penggunaan multimedia, simbol-simbol, drama, dan sebagainya dalam membawa suasana ibadah.

## KELEBIHAN *BW*

Saya berpikir bahwa kelebihan paling utama dari *BW* adalah ibadah tersebut dapat menghargai tradisi gereja dan konteks kontemporer. Artinya, di satu sisi, pelaku ibadah ini memahami sepenuhnya bahwa gereja tempat di mana mereka “dibesarkan” tidaklah didirikan tanpa proses. Sebaliknya, gereja tersebut merupakan hasil perjalanan sejarah yang panjang yang terefleksikan dalam teologi dan struktur ibadah. Semua proses inilah yang membentuk identitasnya. Contohnya, bila identitas gereja adalah presbiterian, maka teologi perjamuan kudus akan berakar pada pengajaran John Calvin.<sup>3</sup>

Namun para pelaku *BW* tidak berhenti pada pemahaman di atas. Di sisi yang lain, mereka juga ingin melihat bagaimana identitas gereja juga dapat berinteraksi dengan kondisi atau konteks kekinian. Meski gereja bukan milik dunia namun ia tetap berada di dalam dunia; artinya, eksistensi gereja harus tetap membuka peluang untuk berinteraksi dengan konteks. S. Anita Stauffer

<sup>2</sup>Ibid. 3.123.

<sup>3</sup>Secara sederhana, Calvin mengajarkan bahwa perjamuan kudus merupakan tanda yang Imenunjuk pada pengorbanan Kristus; namun di lain pihak, ia bukanlah tanda biasa karena perjamuan kudus juga merupakan sarana anugerah untuk membawa orang-orang percaya pada persekutuan spiritual dengan tubuh dan darah Kristus. Untuk studi lebih jauh, kita dapat melihat sumber primernya, seperti: John Calvin, “Short Treatise on the Lord’s Supper” dalam *Treatises on the Sacraments* (trans. Henry Beveridge; Finland: Christian Focus, 2002), atau sumber sekunder seperti: John D. Nicholls, “Union with Christ” dalam *Union an Communion* (London: Westminster Conference, 1979) dan Gordon Clark, “Of the Lord’s Supper” dalam *What Do Presbyterian Believe?* (Unicoi: Trinity, 2001) 245-251.

mengingatkan bahwa, “*The danger or the authenticity [over traditionalist] end is that worship can become culturally irrelevant, out of touch, meaningless.*”<sup>4</sup>

Kita sekarang melihat bahwa para pelaku ibadah berusaha untuk menjembatani antara masa lalu dan masa sekarang dalam ibadah Kristen. Mereka menyadari bahwa ibadah yang tidak melekat pada tradisinya akan menghasilkan krisis identitas, sedangkan ibadah tanpa interaksi dengan konteks kontemporer akan membuat isolasi terhadap dunia luar.

Selain memiliki kelebihan utama, *BW* juga memiliki kelebihan sekunder. Ibadah ini menyediakan solusi alternatif untuk menyelesaikan masalah yang disebut sebagai “perang ibadah” (*worship war*). Istilah ini menunjuk pada kondisi gereja yang memiliki dua kubu. Kubu pertama adalah jemaat yang menyukai gaya ibadah tradisional sedangkan kubu kedua adalah jemaat yang menyukai gaya ibadah kontemporer. Jemaat pada kubu pertama biasanya berpandangan bahwa kita tidak boleh malu dengan identitas gereja yang sudah tercermin melalui gaya musiknya. Inilah keunikan kita. Atau, ada pula yang menambahkan bahwa bila kita mengikuti gaya ibadah kontemporer, maka hal ini akan mengorbankan generasi yang lebih tua yang sudah lama beribadah dengan gaya tradisional.

Namun jemaat dalam kubu kedua juga memiliki argumentasi tersendiri. Mereka menuduh gaya ibadah tradisional adalah gaya yang tidak relevan dengan budaya saat ini. Gaya tersebut kuno dan kaku, atau dengan kata lain, gaya tradisional tidak membawa kreatifitas dalam ibadahnya. Selain itu, mereka juga mengeluh bahwa beberapa lagu himne yang biasanya dipakai dalam ibadah tradisional sudah tidak lagi relevan dengan zaman ini, baik dari segi lirik maupun nadanya sudah tidak cocok dengan konteks kekinian.

Melihat perdebatan di atas, *BW* nampaknya dapat menjadi solusi alternatif untuk merekonsiliasi kedua kubu tersebut—meski, sekali lagi, hal itu bukan menjadi perhatian utama. Martin Thielen yang menekankan pada gaya dalam *BW* mengatakan demikian:

*. . . blended worship allows traditionalists to experience new and fresh expressions of contemporary worship, and offers contemporary enthusiasts an opportunity to experience elements of worship that have nurtured the people of God for centuries. As a result, blended worship can be a “win-win” situation that greatly enhances the worship experience of all persons, regardless of their primary worship preferences.*<sup>5</sup>

<sup>4</sup>“Christian Worship: Toward Localization and Globalization” dalam *Worship and Culture in Dialogue* (Geneva: Lutheran World Federation, 1994) 12.

<sup>5</sup>*Ancient Modern Worship: A Practical Guide to Blending Worship Styles* (Nashville: Abingdon, 2000) 17.

Selain dua kelebihan di atas, *BW* masih memiliki kelebihan-kelebihan yang lain. Namun melalui dua kelebihan di atas, saya hanya ingin menunjukkan bahwa *BW* adalah model ibadah yang patut dipikirkan untuk zaman ini. Bila hal ini dapat diterima, pertanyaan sekarang adalah bagaimana kita merancang model ibadah tersebut. Untuk menjawab hal ini, maka kita perlu mengetahui elemen-elemen utama yang membentuk *BW*, yaitu teologi dan struktur *BW* itu sendiri.

## TEOLOGI *BW*

Adalah penting untuk mengetahui teologi *BW* sebelum kita merencangkannya.<sup>6</sup> Teologi tersebut bagaikan jiwa dari ibadah ini; bila kita mengabaikannya, maka sebenarnya kita telah gagal untuk merancang *BW*, bahkan mungkin model ibadah Kristen pada umumnya. Alasan mengapa saya menyebut teologi sebagai jiwanya adalah karena ia memberikan dasar dari bangunan ibadah tersebut. Dengan kata lain, seberapa kuatnya bangunan di atas ditentukan dari seberapa kuatnya dasar bangunan tersebut.

Dengan kesadaran demikian, kita sekarang akan beralih pada teologi itu sendiri. Dalam hal ini, saya berpendapat bahwa teologi *BW* bersifat trinitarian karena Allah yang kita sembah dalam ibadah adalah Allah Trinitas. Teologi ini memberikan pemahaman bahwa Allah orang Kristen adalah satu namun terdapat tiga pribadi: Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Setiap pribadi memiliki keunikannya masing-masing, tapi ketiganya tetap sama dalam esensinya.

Namun, kita tidak boleh berhenti pada tingkat pemahaman yang demikian saja. Kita harus dapat melihat bagaimana karya Allah Tritunggal dalam kaitannya dengan ciptaan-Nya. Untuk hal ini, Simon Chan mengatakan:

*The Trinitarian doctrine brings together a number of polarities in the Christian understanding of God. God is not “wholly other” he is also God “for us,” not only transcendent but also immanent, not only the one who unifies all things, but also the source of all real diversity in creation.*<sup>7</sup>

Melalui pernyataannya, Chan ingin membawa kita pada pengertian yang seimbang tentang Allah, yakni: Allah itu transenden tetapi juga imanen.

<sup>6</sup>Dalam hal ini, saya sangat menghargai karya Robert Webber, *Planning Blended Worship: The Creative Mixture of Old and New* (Nashville: Abingdon, 1998) karena ia mengartikulasikan teologi ibadah sebagai prinsip utama yang harus dipikirkan sebelum merancang *BW*. Tidak seperti Webber, Thielen dalam *Ancient Modern Worship* tidak menyebutkan teologi ibadahnya meski saya percaya ia memiliki teologi tersebut.

<sup>7</sup>*Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life* (Downers Grove: InterVarsity, 1998) 41.

Allah itu transenden karena Allah berbeda dengan ciptaan-Nya. Allah adalah Pencipta dan Penguasa atas ciptaan-Nya. Pemazmur mengakui hal ini dengan mengakui bahwa langit dan cakrawala merefleksikan kemuliaan Allah. Namun selain transenden, Allah juga imanen karena Allah merelasikan diri dengan ciptaan-Nya. Sejarah keselamatan menunjukkan pada kita bahwa Allah Tritunggal adalah “Allah yang mengambil inisiatif, yang mendekati manusia agar mendekat pada diri-Nya, untuk membuat mereka menjadi umat-Nya, dan melalui kovenan, yang merupakan ekspresi kasih-Nya, Ia mengikat mereka pada diri-Nya.”<sup>8</sup>

Apa implikasi yang paling kelihatan untuk ibadah dari pemahaman di atas? Pemahaman tentang Allah di atas akan menggiring kita pada rasa hormat (*sense of reverence*). Oleh karena kita memahami bahwa Allah itu transenden, maka kita akan datang beribadah dengan rasa hormat dan kagum. Namun bila Allah juga adalah imanen, maka kita juga akan memiliki rasa dekat (*sense of intimacy*) dengan Allah. Jadi, rasa hormat dan rasa dekat yang didapatkan dari doktrin Trinitas harus dimiliki dalam hati setiap pelaku ibadah.

Namun kenyataannya ibadah-ibadah Kristen sering jatuh pada kedua ekstrem. Ibadah Kristen tradisional cenderung menekankan rasa hormat pada Allah. Bahaya dari kecenderungan ini adalah para pelaku ibadah tidak dapat mengalami apa yang disebut Webber sebagai “*Divine-human encounter*.”<sup>9</sup> Di lain pihak, ibadah Kristen kontemporer cenderung menekankan rasa dekat dengan Allah. Kecenderungan ini juga berbahaya karena pelaku ibadah akan kesulitan untuk mengalami keagungan Allah. Bila hal ini diteruskan, maka tidak menutup kemungkinan bila pelaku ibadah kontemporer akan memiliki rasa penghormatan yang kurang pada Allah.

*BW* berusaha memulihkan keseimbangan rasa hormat dan rasa dekat dengan cara merevitalisasi pentingnya doktrin Trinitas sebagai jiwa atau “*DNA*” dari ibadahnya. Dalam merefleksikan keseimbangan rasa hormat dan rasa dekat, Webber mengartikulasikannya sebagai berikut:

*Worship extols, blesses, and magnifies the eternal Father who is holy and transcendent and dwells in inaccessible light in the eternal kingdom of glory; it gives thanksgiving for the work of the Son through whom the world was created and has its being and in whom the world has been rescued by the mystery of the Incarnation, the power of the Cross, and the glory of the*

<sup>8</sup>J. D. Crichton, “A Theology of Worship” dalam *The Study of Liturgy* (ed. C. Jones, et al.; London: SPCK, 1989) 8.

<sup>9</sup>*Planning Blended Worship* 45.

<sup>10</sup>Istilah ini dikutip dari John D. Witvliet, “The Trinitarian DNA of Christian Worship: Perennial Themes in Recent Theological Literature,” [http://www.yale.edu/ism/colloq\\_journal/vol2/witvliet.html](http://www.yale.edu/ism/colloq_journal/vol2/witvliet.html).

*resurrection; it invokes the presence of the Holy Spirit, the Paraclete who comes alongside to teach, to admonish, and to guide us into truth.*<sup>11</sup>

## STRUKTUR *BW*

Seperti yang pernah dikemukakan dalam bagian karakteristik khusus, *BW* mengikuti struktur yang telah disepakati secara ekumenis, yaitu tahap berkumpul (*gathering*), tahap mendengarkan firman (*Word*), tahap menerima perjamuan kudus (*thanksgiving*), dan tahap berpisah (*dismissal*). Ketika kita sudah mengikuti keempat struktur dasar tersebut, maka kita dapat merancang substruktur dan gaya untuk menunjang struktur dasar sesuai dengan kebutuhan konteks dan zaman tertentu.

### *Tahap Berkumpul (Gathering)*

Hal apa yang terdapat dalam tahap ini? Tahap ini merupakan waktu di mana umat Allah masuk dalam rumah-Nya sebagai respons atas undangan Allah.<sup>12</sup> Dari pernyataan tersebut, kita melihat ada dua butir penting di dalamnya: *Pertama*, tahap ini mencerminkan tindakan meninggalkan dunia untuk masuk ke dalam rumah Allah. Artinya, para pelaku ibadah harus mengetahui bahwa hari tersebut adalah hari yang dikhususkan bagi Allah. Hari itu adalah hari yang berbeda. “*On this day*,” Simon Chan menegaskan, “*the people of God are journeying from the old to the new creation.*”<sup>13</sup> *Kedua*, tahap ini menyadarkan para pelaku ibadah bahwa tindakan untuk datang beribadah bukan dimulai dari keinginan manusia, namun dari inisiatif Allah.<sup>14</sup> Hal ini akan membuat perbedaan yang jelas antara ibadah Kristen dan ibadah paganisme. Pelaku ibadah paganisme melakukan ibadahnya karena keyakinan bahwa mereka dapat mengundang Allah untuk bertemu dengan mereka. Sebaliknya, pelaku ibadah Kristen meyakini bahwa merekalah yang diundang oleh Allah. Sekali lagi, Webber mengatakan: “*The worshipping community does not order or manipulate God’s presence; rather, God calls us before the throne*

<sup>11</sup>*Planning Blended Worship* 20; bdk. Robert Webber, “The Crisis of Evangelical Worship” dalam *Worship at the Next Level: Insight from Contemporary Voices* (eds. T. A. Dearborn dan S. Coil; Grand Rapids: Baker, 2004) 93-96.

<sup>12</sup>Lih. Webber, *Planning Blended Worship* 51.

<sup>13</sup>*Liturgical Theology: The Church as Worshipping Community* (Downers Grove: InterVarsity, 2006) 130.

<sup>14</sup>Webber, *Planning Blended Worship* 51.

*of heaven and bids us to journey into the dazzling light of the transcendent otherness; the mysterium tremendum.*"<sup>15</sup>

Setelah kita memahami karakter dari tahap ini, maka kita bisa memikirkan substruktur dan gaya yang disesuaikan dengan konteks ini. Di bawah ini adalah salah satu contohnya:

1. Pembuka. Ini adalah waktu di mana setiap orang dapat saling bersalaman untuk mengkomunikasikan bahwa mereka berkumpul di rumah Allah sebagai satu komunitas. Lagu pembuka dapat dimainkan dalam waktu ini, seperti: "Saat Kami Berkumpul" (Mike Fay dan Tom Coomes).
2. Himne prosesi. Setelah lagu pembuka selesai, lagu himne prosesi dapat dilantunkan sebagai tanda dimulainya ibadah formal dan sekaligus para pemimpin ibadah dapat memasuki ruangan ibadah. Contoh lagu himne prosesi adalah, "Suci, Suci, Suci" (Reginald Hebbler).
3. Panggilan beribadah. Hal ini dapat dilakukan dengan menyanyikan atau mendeklarasikan Mazmur 124:8.
4. Pujian penghormatan kepada Allah. Waktu ini merupakan waktunya para pelaku ibadah untuk menyadari Allah yang transenden. Sebab itu, jemaat dapat menyanyikan lagu-lagu yang dapat mencerminkan rasa hormat pada Allah. Contoh lagu: "Mulia, Sembah Raja Mulia" (Jack Hayford).
5. Pengakuan dosa dan pengampunan. Webber mengatakan, "*Once the congregation has experienced God's transcendence, the appropriate response is a confession of sin (as Isaiah 6:1-17).*" Dalam waktu ini, jemaat dapat berdiam diri sejenak untuk mengakui dosa-dosa sementara lagu "*Kyrie Eleison*" (Ortodoks Timur) dapat dilantunkan baik secara solo atau hanya instrumental. Atau, jemaat dapat pula membaca sebuah mazmur pengakuan dosa secara kanonikal. Setelah mengakui dosa-dosanya, sekarang tiba saatnya jemaat mendengarkan deklarasi jaminan pengampunan Allah yang dapat dibacakan dari 1 Yohanes 1:9.
6. Salam damai. Setelah mendapatkan pengampunan Allah, jemaat dapat saling bersalaman dengan mengatakan, "Damai bersamamu," untuk mengekspresikan sukacita atas pengampunan Allah. Lagu "S'bab Tuhan Baik" (Ron Kenoly) dapat dinyanyikan secara bersamaan.

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Ibid. 73.



### *Tahap Mendengarkan Firman (Word)*

Untuk menjelaskan tahap ini, Webber meng gambarkannya sebagai berikut, “*Worship has moved from God’s foyer into God’s living room. The chief action is communication: God speaks to us through Word, and then we respond.*”<sup>17</sup> Dari pernyataan ini, Webber ingin menegaskan bahwa tahap ini berbeda dengan tahap berkumpul. Tahap kedua ini merupakan waktu di mana Allah menyampaikan isi hati-Nya kepada jemaat dan jemaat nantinya akan merespons. Sebagai catatan, tahap ini tidak menunjuk pada waktu khotbah saja, tetapi juga pada pembacaan Alkitab.

Sekarang, kita dapat menyusun substruktur dan gaya untuk tahap ini sebagai berikut:

1. Lagu persiapan. Lagu ini digunakan untuk mempersiapkan hati jemaat dalam mendengarkan pembacaan firman dan khotbah. Salah satu contoh lagu persiapan adalah: “Firman-Mu P’lita bagi Kakiku” (Amy Grant).
2. Pembacaan ayat PL. Pembacaan ini dapat dinyanyikan, dibaca dalam tim drama, atau dibaca secara kanonikal. Setelah pembacaan ini, jemaat dapat berkata, “Terima kasih ya Tuhan.”
3. Pembacaan ayat PB. Gaya pembacaan ayat PB juga dapat dilakukan seperti usulan dalam nomor dua.
4. Khotbah. Dalam hal ini, pengkhotbah dapat menggunakan kreatifitasnya (mis. menggunakan multimedia dengan proporsional, drama, lagu, dan seterusnya). Intinya, firman Tuhan dapat dikomunikasikan dengan beberapa cara yang kreatif. Setelah khotbah berakhir, jemaat diberi kesempatan untuk merenungkan pemberitaan firman yang telah disampaikan. Dalam kesempatan ini, musik yang lembut dapat dimainkan, seperti “Tuhan, Ambil Hidupku” (Frances R. Havergal).
5. Pengakuan iman. Jemaat merespons firman Tuhan dengan mendeklarasikan pengakuan imannya (seperti pengakuan iman rasuli).
6. Doa syafaat. Chan mengusulkan bahwa dalam doa syafaat terdapat empat area yang menjadi perhatian: (1) kebutuhan-kebutuhan gereja, (2) pemerintah dan keselamatan bangsa, (3) orang-orang di luar gereja yang sedang mengalami kesulitan, (4) komunitas lokal.<sup>18</sup>

<sup>17</sup>Ibid. 83. Penekanan oleh penulis buku.

<sup>18</sup>*Liturgical Theology* 139.

### *Tahap Menerima Perjamuan Kudus (Thanksgiving)*

Tahap ini menunjuk pada respons jemaat setelah tahap menerima firman. Webber kembali berkata, “*Worship at the Table is the church’s response to the Word, the time of offering praise and thanksgiving to the Triune God.*”<sup>19</sup> Dalam perjamuan kudus, jemaat akan memuji Allah Bapa, mengingat karya Allah Anak, dan mengakui kehadiran Roh Kudus.

Untuk substruktur dan gaya dapat dilakukan seperti contoh di bawah ini:

1. Memberikan persembahan. Sebagai respons atas kasih Allah melalui Yesus Kristus, kita memberikan persembahan hidup, karunia, dan materi demi pekerjaan Tuhan. Dalam kesempatan ini, musik dapat mengiringi waktu persembahan atau jemaat dapat menyanyikan sebuah lagu persembahan, seperti “Kami Bawa Pujian” (Kirk Dearman). Setelah pemberian persembahan selesai, pemimpin ibadah dapat berdoa sesuai dengan kemampuannya atau sesuai dengan teks liturgi yang ada.
2. Undangan perjamuan kudus. Waktu ini merupakan waktu di mana pemimpin yang ditunjuk atau hamba Tuhan mendeklarasikan undangan Allah kepada jemaat untuk datang ke meja perjamuan.
3. Pemecahan roti. Setelah mendeklarasikan undangan Allah kepada jemaat-Nya, sang hamba Tuhan dapat memecah roti dan menuangkan anggur di depan jemaat dengan mengutip perkataan 1 Korintus 11:23-26.
4. Pembagian elemen perjamuan kudus. Setelah memecah roti dan menuangkan anggur, para pelayan dapat membagi-bagikan elemen perjamuan kudus kepada jemaat. Sementara itu, lagu “Kepala yang Berdarah” (Bernard of Clarivaux) dapat dilantunkan baik oleh jemaat atau pemusik saja.
5. Pasca perjamuan kudus. Setelah semua jemaat mengambil bagian dalam perjamuan kudus, jemaat dapat menyanyikan doksologi sebagai ungkapan syukur kepada Allah Tritunggal.

<sup>19</sup>*Planning Blended Worship* 127.

### *Tahap Berpisah (Dismissal)*

Setelah semua jemaat berkumpul untuk beribadah kepada Allah, mendengarkan firman-Nya, dan mengucapkan syukur dalam perjamuan kudus, maka sekarang mereka telah siap untuk memasuki tahap akhir ibadah, yaitu tahap berpisah. Mengenai hal ini, Webber mengatakan, “*Primarily, the dismissal is a blessing.*”<sup>20</sup> Artinya, tahap ini merupakan waktu di mana jemaat akan mendapatkan berkat Allah sebagai karunia dari Roh Kudus untuk melakukan perbuatan yang menyenangkan Allah.

Untuk mendukung hal ini, substruktur dan gaya dapat dilakukan demikian:

1. Lagu perpisahan. Jemaat dapat menyanyikan lagu “Jadikan Aku Saluran Berkat-Mu” (Ira B. Wilson).
2. Berkat. Setelah menyanyikan lagu perpisahan, jemaat akan menerima berkat yang bisa diambil dari Bilangan 6:24-26. Dan setelah itu, jemaat dapat merespons dengan kata “Amin.”
3. Waktu teduh. Untuk mengiringi waktu teduh bagi jemaat, lagu tertentu dapat dimainkan oleh pemusik dengan lembut.

## KESIMPULAN

Adalah hal yang kurang tepat bila kita menganggap bahwa *BW* menaruh perhatian khusus pada gaya ibadah. Meski dalam *BW* terdapat unsur mengkombinasikan gaya ibadah tradisional dan kontemporer, namun itu bukan perhatian utamanya. Sebaliknya, *BW* lebih memerhatikan pada teologi dan struktur ibadah. Dengan teologi ibadahnya, *BW* dipanggil untuk “mengembalikan” posisi Allah sebagai pusat ibadah dan juga menjaga keseimbangan rasa hormat dan rasa dekat dengan Allah. Dengan struktur ibadahnya, *BW* dipanggil untuk menghargai struktur ibadah yang biblikal dan historikal. Dan setelah kita memahami kedua hal itu—teologi dan struktur ibadah—maka kita dapat berinteraksi dengan konteks kekinian secara kritis untuk membuat substruktur dan gaya sebuah ibadah.

<sup>20</sup>Ibid. 184.